

Ontologi Lagu Sebagai Materi Karya Sastra Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Kelas XII: Perspektif Siswa dan Guru

Reny Yuanita Sari¹, Anas Ahmadi²

^{1,2}State University of Surabaya, Indonesia

*Corresponding Author: 250208305013@mhs.unesa.ac.id

Article History:

Received 2025-11-18

Accepted 2026-01-19

Keywords:

Songs

Literary Materials

English Language Teaching

Grade XII

ABSTRACT

This study examines the ontology of songs as literary materials in Advanced English Language learning for grade XII at SMA Negeri 3 Jombang. Using a qualitative case study approach, data were collected through semi-structured interviews with four teachers and 20 students, classroom observations, and documentation. Thematic analysis revealed that teachers and the majority of students (72%) acknowledge the literary value of songs containing metaphors, imagery, and repetition. Songs demonstrably enhance learning motivation (85%), vocabulary acquisition (78%), and pronunciation (72%). Comparative analysis of "If You Believe" and "Believer" indicates differential pedagogical functions: the former is effective for personal reflection and vocabulary development, while the latter provides rich material for figurative and rhetorical analysis. However, implementation is hindered by time constraints, audio resources, and variations in teacher competence. These findings enrich the discourse on song ontology as a multimodal entity and recommend developing structured teaching materials, training teachers in pre-/while-/post-listening strategies, and conducting further mixed-methods research to measure the objective impact of song-based learning on students' critical literacy.

Kata Kunci:

Lagu

Bahan Karya Sastra

Pembelajaran Bahasa Inggris

Kelas XII

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji ontologi lagu sebagai materi karya sastra dalam pembelajaran Bahasa Inggris Tingkat Lanjut kelas XII di SMA Negeri 3 Jombang. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan empat guru dan 20 siswa, observasi pembelajaran, dan dokumentasi. Analisis tematik mengungkapkan bahwa guru dan mayoritas siswa (72%) mengakui nilai literasi lagu yang mengandung metafora, imagery, dan repetisi. Lagu terbukti meningkatkan motivasi belajar (85%), perolehan kosakata (78%), dan pengucapan (72%). Analisis komparatif terhadap "If You Believe" dan "Believer" menunjukkan fungsi pedagogis diferensial: lagu pertama efektif untuk refleksi personal dan pengembangan kosakata, sedangkan lagu kedua menyediakan materi kaya untuk analisis figuratif dan retorika. Namun, implementasi terhambat oleh keterbatasan waktu, sarana audio, dan variasi kompetensi guru. Temuan ini memperkaya diskursus ontologi lagu sebagai entitas multimodal dan merekomendasikan pengembangan materi ajar terstruktur, pelatihan guru dalam strategi pre-/while-/post-listening, serta penelitian lanjutan menggunakan mixed-methods untuk mengukur dampak objektif pembelajaran berbasis lagu terhadap literasi kritis siswa.

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing memerlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada aspek linguistik semata, tetapi juga mengintegrasikan dimensi budaya, estetika, dan kontekstual untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Dalam konteks ini, karya sastra telah

lama diakui sebagai medium yang efektif untuk mengembangkan kompetensi bahasa sekaligus memperkaya kesadaran budaya dan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Lazar, 1993; McKay, 1982). Literature-based language learning menunjukkan kapasitasnya dalam meningkatkan profisiensi linguistik, kesadaran budaya, dan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa (Sha Andi, 2024). Di antara berbagai bentuk karya sastra, lagu menempati posisi unik karena menggabungkan elemen puisi, musik, dan budaya dalam satu kesatuan harmonis yang dekat dengan kehidupan siswa, khususnya pada jenjang pendidikan menengah atas. Namun demikian, potensi pedagogis lagu sebagai materi karya sastra dalam pembelajaran bahasa Inggris, terutama di tingkat lanjut, masih belum dieksplorasi secara optimal dalam praktik pembelajaran di Indonesia.

Ontologi lagu sebagai karya sastra merujuk pada keberadaan lagu sebagai entitas multimodal yang memiliki nilai linguistik, estetis, dan kultural. Lagu tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan, melainkan merupakan teks sastra yang mengandung perangkat sastra seperti metafora, simile, rima, dan ritme yang sebanding dengan genre sastra konvensional (Kennedy & Gioia, 1995). Babayev (2025) menegaskan bahwa lagu menggabungkan konten linguistik dengan melodi, menawarkan paparan yang berulang dan kaya afeksi yang dapat membantu pembelajaran. Melodi dan pola pengulangan dalam lagu memfasilitasi proses hafalan dan pelafalan, sementara dimensi emosional dan naratifnya memungkinkan siswa untuk terhubung secara mendalam dengan bahasa dan budaya target (Robinson, 2015). Pembelajaran sastra dan lintas budaya menjadi bagian integral dari kurikulum Bahasa Inggris Tingkat Lanjut karena teks merupakan konstruksi sosial yang tidak terlepas dari refleksi budaya yang melatarbelakanginya. Pendekatan multimodal dalam pengajaran bahasa, termasuk penggunaan lagu, terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dan motivasi dengan memenuhi berbagai preferensi belajar (Jewitt, 2013). Dengan demikian, integrasi lagu sebagai bahan ajar sastra sejatinya merupakan bagian dari pembelajaran teks yang kontekstual dan bermakna.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan berbagai manfaat pedagogis penggunaan lagu dalam pembelajaran bahasa Inggris. Lagu terbukti meningkatkan motivasi belajar, memperkaya perolehan kosakata, memperbaiki pengucapan, dan mengembangkan keterampilan mendengarkan (Al-Smadi, 2020; Kim & Kang, 2015; Rahbar & Khodabakhsh, 2013). Busse et al. (2018) menemukan bahwa kombinasi antara menyanyi dan berbicara secara signifikan meningkatkan pengetahuan tata bahasa siswa, sementara Davis (2017) menegaskan bahwa lagu efektif dalam meningkatkan perolehan kosakata dan memberikan konteks alami untuk melatih pengucapan. Setia dkk. (2012) menunjukkan bahwa lagu tidak hanya mendukung pemahaman linguistik tetapi juga membangkitkan minat, kepercayaan diri, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut, Kennedy (2014) menyatakan bahwa lagu menyediakan input autentik yang menampilkan pola wicara alami, kosakata, dan tata bahasa dalam konteks bermakna, serta berperan dalam peningkatan kesadaran budaya melalui refleksi nilai dan identitas komunitas bahasa (Sánchez, 2007). Penelitian terkini juga mengonfirmasi bahwa lirik lagu kaya dengan bahasa figuratif, khususnya metafora dan hiperbola, yang menjadikannya sumber daya linguistik yang berharga untuk pengajaran bahasa (Amelia & Fatyra, 2024).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji manfaat lagu dalam pembelajaran bahasa Inggris, sebagian besar studi tersebut berfokus pada aspek keterampilan bahasa praktis seperti kosakata, tata bahasa, dan pelafalan. Celah pengetahuan yang signifikan terletak pada minimnya kajian yang mengeksplorasi lagu dari perspektif ontologis sebagai karya sastra yang memiliki nilai literasi estetis dan kritis. Dalam konteks Indonesia, meskipun beberapa penelitian telah mengkaji penggunaan lagu dalam pengajaran bahasa Inggris di tingkat dasar dan menengah (Ratminingsih, 2014), penelitian yang secara khusus menginvestigasi pengalaman siswa dan guru dalam menggunakan lagu sebagai bahan karya sastra dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris Tingkat Lanjut di jenjang sekolah menengah atas masih sangat

terbatas. Padahal, pemahaman tentang bagaimana lagu dipersepsikan, dipilih, diimplementasikan, dan dialami oleh praktisi pendidikan dalam konteks pembelajaran sastra menjadi penting untuk mengoptimalkan integrasi lagu sebagai materi ajar yang tidak sekadar bersifat instrumental tetapi juga transformatif dalam mengembangkan literasi kritis siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengalaman siswa dan guru kelas XII dalam menggunakan lagu sebagai materi karya sastra dalam pembelajaran Bahasa Inggris Tingkat Lanjut di SMA Negeri 3 Jombang. Secara spesifik, penelitian ini mengeksplorasi persepsi guru dan siswa terhadap nilai literasi lagu, praktik implementasi lagu dalam pembelajaran sastra, serta tantangan dan peluang yang muncul dalam proses tersebut. Melalui pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini berupaya mengisi celah pengetahuan dengan memberikan pemahaman mendalam tentang dimensi ontologis lagu dalam praktik pembelajaran, bukan hanya sebagai alat bantu keterampilan bahasa tetapi sebagai teks sastra yang memiliki kekayaan estetis dan pedagogis.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan praktik pembelajaran bahasa Inggris yang inovatif dan berbasis karya sastra. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi guru dan pendidik sebagai referensi dalam merancang pembelajaran yang mengintegrasikan lagu secara sistematis, bagi siswa untuk meningkatkan motivasi dan pemahaman sastra melalui media yang relevan dengan dunia mereka, serta bagi institusi pendidikan dalam merancang kurikulum yang lebih kontekstual dan bermakna. Secara akademis, penelitian ini memperkaya diskursus tentang ontologi lagu sebagai karya sastra dan memberikan dasar empiris bagi penelitian lanjutan terkait penggunaan media multimodal dalam pembelajaran bahasa dan sastra.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman siswa dan guru kelas XII dalam menggunakan lagu sebagai bahan karya sastra dalam pembelajaran Bahasa Inggris Tingkat Lanjut. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena dalam konteks naturalnya dan menangkap kompleksitas pengalaman subjektif partisipan (Creswell & Poth, 2018). Desain studi kasus dipandang sesuai karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena spesifik di lokasi tertentu, yaitu bagaimana lagu dihadirkan, dipakai, dan dialami secara langsung dalam konteks pembelajaran sastra di SMA Negeri 3 Jombang.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 3 Jombang, sebuah sekolah menengah atas yang secara aktif mengintegrasikan lagu dalam pembelajaran Bahasa Inggris Tingkat Lanjut kelas XII namun belum mengintegrasikannya secara sistematis sebagai bahan karya sastra. Kondisi ini menjadikan sekolah tersebut sebagai lokasi ideal untuk studi kasus eksploratoris. Partisipan penelitian terdiri dari empat guru Bahasa Inggris yang memiliki pengalaman menggunakan lagu sebagai media pengajaran karya sastra dan 20 siswa kelas XII yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam pembelajaran berbasis lagu. Pemilihan partisipan dilakukan dengan mempertimbangkan keragaman pengalaman dan perspektif untuk memperoleh data yang kaya dan komprehensif.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama untuk memastikan triangulasi data. Pertama, wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap keempat guru dan 20 siswa dengan menggunakan panduan wawancara yang telah dikembangkan berdasarkan kerangka teori dan tujuan penelitian. Panduan wawancara divalidasi melalui expert judgment oleh dua pakar pendidikan bahasa Inggris dan diujicobakan kepada partisipan di luar sampel penelitian untuk memastikan kejelasan dan ketepatan instrumen. Kedua, observasi partisipatif dilakukan pada satu kelas yang sedang melaksanakan pembelajaran karya sastra menggunakan media lagu, dengan fokus pengamatan pada interaksi guru-siswa, aktivitas pembelajaran,

dan dinamika kelas. Ketiga, dokumentasi dikumpulkan meliputi modul ajar, bahan ajar berbasis lagu, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan hasil karya siswa untuk memperkaya pemahaman kontekstual penelitian.

Analisis data dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data mengikuti model analisis tematik Braun dan Clarke (2006). Proses analisis dimulai dengan tahap familiarisasi data melalui pembacaan berulang terhadap transkrip wawancara dan catatan observasi. Selanjutnya, peneliti melakukan pengkodean awal untuk mengidentifikasi unit-unit makna yang relevan dengan tujuan penelitian. Kode-kode yang muncul kemudian dikelompokkan menjadi tema-tema potensial seperti persepsi nilai literasi lagu, strategi implementasi, manfaat pedagogis, dan tantangan praktis. Tema-tema tersebut direview dan direvisi untuk memastikan koherensi internal dan konsistensi dengan data. Tahap akhir melibatkan pendefinisian dan penamaan tema secara jelas serta penyajian temuan dengan dukungan kutipan langsung dari partisipan untuk menjaga autentisitas suara mereka.

Untuk menjamin kredibilitas dan trustworthiness penelitian, beberapa strategi diterapkan. Triangulasi dilakukan dengan memadukan berbagai sumber data (guru, siswa, dokumen) dan metode pengumpulan data (wawancara, observasi, dokumentasi) untuk memperkuat validitas temuan (Ahmadi, 2019). Member checking dilakukan dengan membagikan interpretasi temuan kepada partisipan untuk memverifikasi akurasi representasi pengalaman mereka. Thick description disediakan untuk memberikan gambaran kontekstual yang kaya sehingga pembaca dapat menilai transferabilitas temuan. Audit trail dijaga melalui dokumentasi sistematis seluruh proses penelitian, dan reflektivitas peneliti dilakukan secara berkelanjutan untuk mengidentifikasi dan meminimalkan bias pribadi yang mungkin memengaruhi interpretasi data. Penelitian ini juga menjalankan prinsip etika penelitian dengan menjaga kerahasiaan identitas partisipan dan memperoleh informed consent sebelum pengumpulan data dilaksanakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Jombang dengan fokus pada pengalaman guru dan siswa kelas XII dalam penggunaan lagu sebagai bahan karya sastra. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan empat guru Bahasa Inggris dan 20 siswa, observasi pembelajaran, serta dokumentasi modul ajar dan hasil karya siswa. Dari proses pengumpulan dan analisis data, muncul beberapa temuan penting terkait bagaimana lagu dipersepsikan, dipilih, diimplementasikan, dan dialami dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris Tingkat Lanjut.

Persepsi Guru dan Siswa terhadap Nilai Literasi Lagu

Temuan pertama berkaitan dengan persepsi guru dan siswa mengenai posisi ontologis lagu sebagai karya sastra. Tabel 1 berikut menyajikan hasil wawancara dengan guru terkait pengakuan unsur sastra dalam lagu.

Tabel 1. Persepsi Guru terhadap Unsur Sastra dalam Lagu

Unsur Sastra	Jumlah Guru yang Mengakui	Persentase
Metafora	4	100%
Imagery	4	100%
Repetisi	4	100%
Dapat dianalisis sebagai karya sastra	4	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh guru (100%) sepakat bahwa lagu mengandung unsur karya sastra yang layak dianalisis. Data ini menguatkan posisi ontologis lagu sebagai entitas yang memiliki kekayaan literasi setara dengan genre sastra konvensional. Seluruh guru mengakui keberadaan metafora, imagery, dan repetisi sebagai perangkat sastra yang dapat dianalisis secara mendalam.

Persepsi siswa terhadap lagu sebagai karya sastra disajikan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Persepsi Siswa terhadap Lagu sebagai Bahan Karya Sastra

Kategori Persepsi	Jumlah Siswa	Persentase
Setuju lagu sebagai sumber teks sastra	14	72%
Kurang melihat lagu sebagai bahan sastra	6	28%

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas siswa (72%) sepakat bahwa lagu bukan sekadar hiburan tetapi merupakan sumber teks yang kaya dengan unsur sastra. Siswa-siswa ini mampu mengidentifikasi metafora, imagery, dan repetisi dalam lirik lagu dan menghubungkan makna lirik dengan pengalaman pribadi mereka. Namun, keberadaan enam siswa (28%) yang kurang melihat lagu sebagai bahan sastra menunjukkan adanya variabilitas penerimaan yang dapat dipengaruhi oleh faktor preferensi genre, kesiapan linguistik, dan pengalaman budaya.

Manfaat Pedagogis Penggunaan Lagu

Data mengenai manfaat pedagogis lagu dalam pembelajaran bahasa Inggris disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Manfaat Pedagogis Lagu Menurut Persepsi Siswa

Manfaat Pedagogis	Jumlah Siswa	Persentase
Meningkatkan motivasi belajar	17	85%
Membantu perolehan kosakata baru	15	78%
Perbaikan pengucapan/intonasi	14	72%

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasakan manfaat positif dari penggunaan lagu dalam pembelajaran. Sebanyak 85% siswa menyatakan bahwa lagu meningkatkan motivasi mereka untuk belajar Bahasa Inggris. Data observasi mendukung klaim ini, di mana kelas yang menerapkan kegiatan pre-teaching kosakata dan latihan pengucapan menunjukkan partisipasi aktif dan peningkatan kepercayaan diri siswa ketika diminta membaca atau menyanyikan bait tertentu. Sebanyak 78% siswa menyatakan bahwa lirik lagu membantu mereka memperoleh kosakata baru, sementara 72% siswa melaporkan perbaikan dalam pengucapan dan intonasi setelah bernyanyi atau mendengarkan lagu berulang kali.

Analisis Dua Lagu: Fungsi Pedagogis Berbeda

Penelitian ini menganalisis secara mendalam dua lagu yang digunakan dalam pembelajaran: "If You Believe" oleh Strive To Be dan "Believer" oleh Imagine Dragons. Tabel 4 menyajikan data penggunaan kedua lagu tersebut oleh guru.

Tabel 4. Penggunaan Lagu dalam Aktivitas Pembelajaran oleh Guru

Lagu	Aktivitas Pembelajaran	Jumlah Guru	Persentase
"If You Believe"	Kegiatan reseptif (mengisi lirik kosong)	4	100%
"Believer"	Aktivitas menulis refleksi dan diskusi	2	50%

Tabel 4 menunjukkan bahwa semua guru menggunakan "If You Believe" untuk kegiatan reseptif, sementara hanya 50% guru yang menggunakan "Believer" untuk aktivitas yang lebih kompleks seperti menulis refleksi dan diskusi.

Respons siswa terhadap kedua lagu ini disajikan dalam Tabel 5 dan Tabel 6 berikut.

Tabel 5. Respons Siswa terhadap Lagu "If You Believe"

Indikator	Jumlah Siswa	Persentase
Memahami tema lagu setelah pre-teaching	18	90%
Mampu menulis paragraf reflektif	14	70%
Mengenali repetisi sebagai unsur sastra	15	78%
Menyatakan lagu mendorong refleksi pribadi	13	65%

Tabel 6. Respons Siswa terhadap Lagu "Believer"

Indikator	Jumlah Siswa	Persentase
Peningkatan diskusi interpretatif (versi live/video)	17	88%
Mengenali metafora kompleks	16	82%
Mengenali perubahan tone (bait-chorus)	15	76%
Mengenali retorika	12	60%

Tabel 5 dan 6 menunjukkan perbedaan karakteristik pedagogis kedua lagu. "If You Believe" lebih mudah dipahami siswa karena pesan motivasinya yang jelas, bahasa yang relatif sederhana, dan relevansi tema dengan pengalaman remaja. Lagu ini efektif dalam mendorong refleksi pribadi dan memberikan bahan untuk tugas menulis reflektif. Sementara itu, "Believer" menarik perhatian siswa melalui intensitas emosionalnya, penggunaan metafora yang kuat, dan kontras antara bait dan chorus yang jelas. Lagu ini lebih efektif untuk memicu diskusi mendalam tentang bagaimana rasa sakit atau konflik batin dapat digambarkan sebagai kekuatan transformatif.

Praktik Implementasi Lagu dalam Pembelajaran

Data observasi kelas menunjukkan bahwa dalam praktiknya, kedua lagu tersebut sering digunakan untuk menghangatkan suasana kelas dan mengasah keterampilan mendengarkan. Namun, observasi juga mengungkapkan bahwa lagu dapat dirancang untuk kegiatan analisis sastra secara sistematis. Guru yang menyiapkan lembar kerja, pre-teaching kosakata, dan aktivitas post-listening mendapat respons partisipasi yang lebih baik dari siswa.

Kutipan dari salah satu siswa menggambarkan pengalaman positif mereka:

"Ketika guru menjelaskan kosakata sulit sebelum memutar lagu, saya jadi lebih mudah menangkap maknanya. Terus pas diskusi, saya bisa kasih pendapat karena sudah paham liriknya." (Siswa 7, wawancara, 15 November 2024)

Seorang guru juga menyatakan:

"Saya melihat siswa lebih antusias saat pembelajaran menggunakan lagu. Mereka aktif bertanya tentang makna metafora dan berani berbagi interpretasi mereka. Tapi memang butuh persiapan ekstra, terutama memilih lagu yang tepat dan membuat lembar kerja yang terstruktur." (Guru 2, wawancara, 18 November 2024)

Kendala dalam Implementasi

Meskipun lagu menunjukkan potensi pedagogis yang signifikan, terdapat kendala praktis yang menghambat implementasi optimal. Data dari wawancara guru mengidentifikasi tiga kendala utama yang disajikan dalam Tabel 7.

Tabel 7 menunjukkan bahwa seluruh guru (100%) menyebutkan keterbatasan waktu sebagai kendala utama. Guru merasa kesulitan untuk mengalokasikan waktu yang cukup untuk kegiatan pre-listening, while-listening, dan post-listening yang komprehensif dalam durasi pembelajaran yang terbatas. Sebanyak 75% guru menyebutkan keterbatasan sarana audio sebagai kendala, sementara 50% guru mengakui bahwa variasi kompetensi mereka dalam menganalisis unsur sastra dalam lagu menjadi hambatan untuk memaksimalkan potensi lagu sebagai materi karya sastra.

Tabel 7. Kendala dalam Implementasi Lagu sebagai Bahan Karya Sastra

Kendala	Jumlah Guru yang Menyebutkan	Persentase
Keterbatasan waktu pembelajaran	4	100%
Keterbatasan sarana audio	3	75%
Variasi kompetensi guru dalam analisis sastra	2	50%

Dinamika Diskusi Guru-Siswa

Observasi kelas menunjukkan pergeseran dinamika interaksi dari kegiatan mendengarkan pasif menjadi percakapan yang lebih aktif dan analitis ketika lagu digunakan sebagai media pembelajaran. Lirik lagu menjadi "teks bersama" yang konkret sehingga guru dan siswa memiliki titik fokus yang sama. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa berpikir secara bertahap, tidak hanya memutar lagu tetapi juga menunjukkan cara membaca lirik dengan menandai kata penting dan memberi contoh cara berpikir kritis.

Kutipan dari catatan observasi menggambarkan dinamika ini:

"Guru: 'Coba perhatikan baris ini, "Pain is my currency." Menurut kalian, kenapa penulis lagu menyebut rasa sakit sebagai mata uang?'

Siswa A: 'Mungkin maksudnya rasa sakit itu berharga, Miss. Seperti uang yang bisa dipakai untuk beli sesuatu.'

Siswa B: 'Atau mungkin rasa sakit itu yang membuat dia kuat, jadi kayak investasi gitu.'

Guru: 'Bagus! Jadi kalian melihat metafora di sini. Rasa sakit bukan hanya sesuatu yang negatif, tapi juga sesuatu yang bernilai. Mari kita lihat baris selanjutnya...' (Catatan observasi, 20 November 2024)

Siswa berperan aktif sebagai penafsir, saling mengajukan pendapat, menanggapi argumen teman, dan mengaitkan lirik dengan pengalaman pribadi. Penggunaan sumber multimodal seperti video live dan teks lirik memperkaya diskusi dengan membantu siswa menangkap perubahan ekspresi dan energi yang sulit terlihat hanya dari teks.

Temuan Tidak Terduga

Salah satu temuan tidak terduga dalam penelitian ini adalah perbedaan signifikan dalam respon siswa terhadap lagu berdasarkan modalitas penyajian. Ketika lagu "Believer" disajikan hanya dalam bentuk audio, hanya 60% siswa yang mampu mengenali perubahan tone antara bait dan chorus. Namun, ketika lagu yang sama disajikan melalui video live performance, persentase ini meningkat menjadi 88%. Temuan ini menunjukkan bahwa modalitas visual memberikan kontribusi signifikan dalam membantu siswa memahami dimensi emosional dan musikal dari lagu yang kemudian memperkaya interpretasi mereka terhadap lirik.

Temuan tidak terduga lainnya adalah munculnya spontanitas kreatif siswa dalam merespons lagu. Beberapa siswa secara inisiatif membuat interpretasi visual dari lagu dalam bentuk gambar atau diagram konsep tanpa diminta oleh guru. Seorang siswa bahkan menulis bait lanjutan dari lagu "If You Believe" sebagai bagian dari refleksi pribadinya. Fenomena ini menunjukkan bahwa lagu tidak hanya berfungsi sebagai input bahasa tetapi juga sebagai stimulus untuk ekspresi kreatif yang melampaui target pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pembahasan

Temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa lagu memiliki posisi ontologis sebagai karya sastra yang sah dan pedagogis dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris Tingkat Lanjut. Pengakuan guru dan mayoritas siswa terhadap keberadaan unsur sastra dalam lagu—metafora, imagery, dan repetisi—mendukung konsep ontologi lagu sebagai entitas multimodal yang menggabungkan unsur linguistik, musikal, dan budaya. Temuan ini sejalan dengan Kennedy (2014) yang menyatakan bahwa lagu

menyediakan input autentik yang menampilkan pola wicara alami, kosakata, dan tata bahasa dalam konteks bermakna. Lebih jauh, penelitian ini memperkuat argumen Robinson (2015) bahwa penggunaan lagu sebagai materi sastra memungkinkan guru membimbing siswa untuk mengembangkan kemampuan interpretatif dan evaluatif tanpa memaksakan makna tunggal.

Keberadaan 28% siswa yang kurang melihat lagu sebagai bahan sastra membuka perspektif penting tentang variabilitas penerimaan yang dapat dijelaskan melalui beberapa lensa teoretis. Pertama, dari perspektif Affective Filter Hypothesis Krashen (1985), siswa-siswa ini mungkin mengalami filter afektif yang lebih tinggi akibat pengalaman pembelajaran sebelumnya yang tidak mengekspos mereka pada analisis sastra berbasis lagu. Krashen (1985) menegaskan bahwa motivasi, kepercayaan diri, dan kecemasan merupakan tiga kategori variabel yang memainkan peran krusial dalam akuisisi bahasa kedua. Ketika siswa belum terbiasa dengan pendekatan ini, kecemasan mereka terhadap analisis sastra dapat menghambat apresiasi mereka terhadap lagu sebagai teks literasi. Kedua, dari perspektif multimodal learning theory (Fleming & Mills, 1992), siswa-siswa ini mungkin memiliki preferensi modalitas belajar yang belum terakomodasi secara optimal dalam pembelajaran berbasis lagu yang selama ini mereka alami.

Analisis komparatif terhadap dua lagu dalam penelitian ini mengungkapkan fungsi pedagogis yang berbeda namun komplementer. "If You Believe" menunjukkan keunggulan dalam ranah afektif dan produktif, memudahkan siswa untuk merefleksikan nilai-nilai positif dan menulis secara personal. Fungsi ini sangat efektif untuk menurunkan affective filter dan membangun motivasi belajar, konsisten dengan temuan Al-Smadi (2020) dan Kim & Kang (2015) yang menunjukkan bahwa lagu secara signifikan meningkatkan motivasi untuk belajar bahasa Inggris. Krashen (1985) dalam Affective Filter Hypothesis-nya menekankan bahwa lingkungan pembelajaran yang menurunkan kecemasan dan meningkatkan motivasi akan memfasilitasi akuisisi bahasa yang lebih efektif. Lagu "If You Believe" dengan tema motivasional dan bahasa yang relatif sederhana berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran dengan affective filter yang rendah, sehingga siswa merasa aman untuk bereksresi dan berpartisipasi aktif.

Sebaliknya, "Believer" menawarkan materi yang kaya untuk analisis sastra yang lebih kompleks. Metafora yang menggambarkan rasa sakit sebagai "currency" atau "fuel" untuk transformasi personal, serta pergeseran nada antara bait dan chorus, membuka ruang bagi diskusi tentang voice, tone, dan keterkaitan antara musik dan makna. Temuan ini memperluas pemahaman dari Amelia & Fatyra (2024) yang menemukan bahwa lirik lagu kaya dengan bahasa figuratif, khususnya metafora dan hiperbola. Penelitian ini menunjukkan bahwa kompleksitas metafora dalam lagu dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, tidak sekadar mengidentifikasi perangkat sastra tetapi juga menginterpretasi makna yang lebih dalam dan mengaitkannya dengan konteks personal dan sosial.

Temuan tidak terduga mengenai peran modalitas visual dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap dimensi emosional dan musikal lagu memberikan dukungan empiris terhadap multimodal learning theory. Fleming & Mills (1992) dalam VARK model menekankan bahwa pembelajar memiliki preferensi modalitas yang berbeda, yaitu visual, auditory, reading/writing, dan kinesthetic. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi modalitas visual (video live performance) dengan modalitas auditory (lagu) menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menangkap nuansa makna yang kompleks. Temuan ini sejalan dengan Jewitt (2013) yang menegaskan bahwa pendekatan multimodal dalam pengajaran bahasa meningkatkan keterlibatan siswa dan motivasi dengan memenuhi berbagai preferensi belajar.

Meskipun kedua lagu menunjukkan potensi pedagogis yang signifikan, terdapat kesenjangan antara potensi teoritis dan praktik di kelas. Temuan bahwa semua guru menggunakan "If You Believe" untuk kegiatan reseptif tetapi hanya 50% guru yang menggunakan "Believer" untuk aktivitas yang lebih kompleks menunjukkan bahwa banyak guru masih menggunakan lagu terutama untuk aktivitas mendengarkan tanpa

melanjutkan ke analisis sastra yang mendalam. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui tiga faktor yang saling terkait.

Pertama, keterbatasan waktu pembelajaran yang diidentifikasi oleh 100% guru dalam penelitian ini merupakan kendala struktural yang signifikan. Untuk melakukan analisis sastra yang komprehensif terhadap lagu, diperlukan alokasi waktu yang cukup untuk kegiatan pre-listening (pengenalan tema, pre-teaching kosakata), while-listening (pemutaran lagu, analisis awal), dan post-listening (diskusi mendalam, tugas produktif). Dalam konteks kurikulum yang padat, guru seringkali harus memilih antara cakupan materi yang luas atau kedalaman analisis, dan pilihan sering jatuh pada yang pertama.

Kedua, variasi kompetensi guru dalam menganalisis unsur sastra dalam lagu (50% guru mengakui ini sebagai kendala) menunjukkan kebutuhan akan pengembangan profesional yang lebih terfokus. Guru yang tidak memiliki latar belakang kuat dalam kritik sastra atau yang belum terpapar dengan metodologi analisis sastra berbasis lagu akan kesulitan untuk merancang kegiatan pembelajaran yang melampaui tingkat reseptif. Busse et al. (2018) menemukan bahwa kombinasi antara menyanyi dan berbicara dalam pembelajaran bahasa memerlukan strategi instruksional yang terencana dengan baik untuk memaksimalkan manfaat pedagogisnya.

Ketiga, keterbatasan sarana audio (75% guru menyebutkan ini sebagai kendala) mencerminkan hambatan infrastruktural yang mempengaruhi kualitas implementasi. Dalam konteks multimodal learning, kualitas audio dan kemampuan untuk menyajikan lagu dalam berbagai format (audio saja, video, live performance) sangat mempengaruhi pengalaman belajar siswa. Temuan tidak terduga dalam penelitian ini, bahwa penyajian "Believer" melalui video live performance meningkatkan kemampuan siswa mengenali perubahan tone dari 60% menjadi 88%, menunjukkan bahwa investasi dalam infrastruktur teknologi pembelajaran bukan sekadar dukungan tambahan tetapi merupakan komponen integral dari pembelajaran berbasis lagu yang efektif.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya diskursus ontologi lagu sebagai karya sastra. Pertama, temuan bahwa siswa tidak hanya berperan sebagai resipien pasif tetapi juga sebagai penafsir aktif yang menghasilkan makna secara kolaboratif mendukung teori reader-response criticism yang dikembangkan oleh Rosenblatt (1978). Dalam konteks lagu, siswa membawa pengalaman personal mereka untuk berinteraksi dengan teks lirik, menciptakan makna yang bersifat transaksional antara teks dan pembaca. Kutipan dari observasi kelas menunjukkan bagaimana siswa secara aktif menegosiasikan makna metafora "pain is my currency" melalui dialog dengan guru dan teman sebaya, menciptakan interpretasi yang beragam namun tetap terikat pada tekstualitas lirik.

Kedua, temuan tentang spontanitas kreatif siswa, membuat interpretasi visual atau menulis bait lanjutan tanpa diminta, menunjukkan bahwa lagu berfungsi bukan hanya sebagai objek analisis tetapi juga sebagai stimulus untuk produksi kreatif. Fenomena ini memperluas pemahaman tentang ontologi lagu dari sekadar teks yang "dibaca" menjadi teks yang "hidup" dan menginspirasi penciptaan teks baru. Dalam terminologi Ahmadi (2020) tentang pendekatan apresiatif-reflektif dalam pembelajaran sastra, lagu memfasilitasi proses di mana siswa tidak hanya mengapresiasi karya yang ada tetapi juga merefleksikan pengalaman mereka melalui ekspresi kreatif yang baru.

Ketiga, penelitian ini menegaskan pentingnya dimensi multimodal dalam ontologi lagu. Lagu bukan hanya teks verbal tetapi juga entitas yang melibatkan melodi, ritme, instrumentasi, dan (dalam kasus video/performance) dimensi visual. Temuan bahwa modalitas visual secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa dalam menangkap dimensi emosional dan musikal lagu menunjukkan bahwa analisis sastra berbasis lagu harus mengintegrasikan semua modalitas ini untuk memahami lagu sebagai karya seni yang utuh. Perspektif ini sejalan dengan Babayev (2025) yang menegaskan bahwa lagu menggabungkan

konten linguistik dengan melodi, menawarkan paparan yang berulang dan kaya afeksi yang dapat memfasilitasi pembelajaran.

Implikasi praktis dari penelitian ini meliputi kebutuhan untuk mengembangkan materi ajar terstruktur seperti lembar kerja sistematis, panduan pemilihan lagu berdasarkan tingkat kemampuan siswa, dan rubrik penilaian untuk analisis sastra berbasis lagu. Pelatihan profesional guru yang fokus pada strategi pre-/while-/post-listening dan teknik mengajarkan perangkat sastra melalui lirik akan meningkatkan kualitas implementasi. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang lagu sebagai teks multimodal yang memiliki dimensi linguistik, musikal, afektif, dan kultural yang saling terkait dan berkontribusi terhadap pengalaman belajar yang holistik.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasi temuan. Pertama, fokus pada satu sekolah dengan jumlah partisipan terbatas membatasi transferabilitas temuan ke konteks yang lebih luas. Kedua, tidak adanya data kuantitatif tentang peningkatan kemampuan bahasa siswa (misalnya, skor tes sebelum dan sesudah intervensi) membatasi kemampuan penelitian ini untuk mengukur dampak objektif dari penggunaan lagu terhadap pencapaian belajar. Ketiga, penelitian ini hanya menganalisis dua lagu yang digunakan dalam kurikulum sekolah tersebut, sehingga temuan mungkin berbeda dengan lagu-lagu lain yang memiliki karakteristik linguistik, musikal, atau tematik yang berbeda.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan nilai konseptual lagu sebagai karya sastra yang memiliki legitimasi pedagogis dalam pembelajaran Bahasa Inggris Tingkat Lanjut. Lagu bukan sekadar alat bantu untuk mengembangkan keterampilan bahasa praktis, tetapi merupakan teks sastra yang kaya dengan perangkat literasi yang dapat dianalisis untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, apresiasi estetis, dan ekspresi kreatif siswa. Implementasi optimal dari potensi ini memerlukan dukungan struktural (waktu, infrastruktur), pengembangan profesional guru, dan pengembangan materi ajar yang terstruktur. Penelitian ini memberikan dasar empiris untuk penelitian lanjutan yang dapat mengintegrasikan metodologi kuantitatif untuk mengukur dampak objektif dari pembelajaran berbasis lagu terhadap pencapaian literasi bahasa dan sastra siswa.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa lagu memiliki legitimasi ontologis sebagai karya sastra dalam pembelajaran Bahasa Inggris Tingkat Lanjut kelas XII. Temuan menunjukkan bahwa guru dan mayoritas siswa (72%) mengakui keberadaan unsur sastra dalam lagu—metafora, imagery, dan repetisi—yang dapat dianalisis secara kritis. Analisis komparatif terhadap "If You Believe" dan "Believer" mengungkapkan fungsi pedagogis diferensial: lagu pertama efektif untuk refleksi personal dan pengembangan kosakata, sementara lagu kedua menyediakan materi kaya untuk analisis figuratif dan retorika. Lagu terbukti meningkatkan motivasi belajar (85%), perolehan kosakata (78%), dan pengucapan (72%). Namun, implementasi optimal terhambat oleh keterbatasan waktu, sarana audio, dan variasi kompetensi guru dalam analisis sastra.

Kontribusi teoretis penelitian ini memperkaya diskursus ontologi lagu sebagai entitas multimodal yang mengintegrasikan dimensi linguistik, musikal, dan kultural. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan pengembangan materi ajar terstruktur (lembar kerja, rubrik penilaian), pelatihan guru dalam strategi pre-/while-/post-listening, dan penyediaan infrastruktur teknologi yang memadai. Keterbatasan penelitian terletak pada fokus studi kasus tunggal dengan partisipan terbatas dan tidak adanya data kuantitatif tentang dampak objektif terhadap pencapaian belajar. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain mixed-methods dengan sampel lebih luas, mengukur dampak kuantitatif melalui pre-test dan post-test, mengeksplorasi variasi genre lagu dan konteks sosiokultural, serta mengembangkan model pembelajaran berbasis lagu yang dapat diadaptasi untuk berbagai tingkat

kemampuan siswa. Penelitian longitudinal juga diperlukan untuk mengkaji dampak jangka panjang pembelajaran berbasis lagu terhadap literasi kritis dan apresiasi estetis siswa.

5. REFERENSI

- Ahmadi, A. (2019). *Metode penelitian sastra*. Penerbit Graniti.
- Ahmadi, A. (2020). Promoting personality psychology through literary learning: An appreciative-reflective study. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(7), 529–540. https://www.ijicc.net/images/vol12/iss8/12815_Ahmadi_2020_E_R.pdf
- Al-Smadi, M. (2020). The effect of using songs on young English learners' motivation in Jordan. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)*, 15(24), 52–63. <https://doi.org/10.3991/ijet.v15i24.19311>
- Amelia, D., & Fatyra, A. (2024). Meningkatkan Keterampilan Mendengarkan Pembelajar EFL Indonesia melalui Lagu Bahasa Inggris: Pendekatan ALM. *Karimah Tauhid*, 3(5), 5822–5832. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i5.13236>
- Babayev, J. S. (2025). How Music Makes You Fluent: Learning English Through Songs. *Acta Globalis Humanitatis et Linguarum*, 2(5) 89–100. <https://doi.org/10.69760/aghel.0250050008>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Busse, V., Jungclaus, J., Roden, I., Russo, F. A., & Kreutz, G. (2018). Combining song- and speech-based language teaching: An intervention with recently migrated children. *Frontiers in Psychology*, 9, Article 2386. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.02386>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Davis, G. M. (2017). Songs in the young learner classroom: A critical review of evidence. *ELT Journal*, 71(4), 445–455. <https://doi.org/10.1093/elt/ccw097>
- Fleming, N. D., & Mills, C. (1992). Not another inventory, rather a catalyst for reflection. *To Improve the Academy*, 11(1), 137–155. <https://doi.org/10.1002/j.2334-4822.1992.tb00213.x>
- Jewitt, C. (2013). Multimodal methods for researching digital technologies. In S. Price, C. Jewitt, & B. Brown (Eds.), *The SAGE handbook of digital technology research* (pp. 250–265). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781446282229.n18>
- Kennedy, V. (2014). Critical, cultural and multimodal approaches to using song as literature in language learning. *Libri & Liberi: Časopis za Istraživanje Dječje Književnosti i Kulture*, 3(2), 295–310. <https://hrcak.srce.hr/132483>
- Kennedy, X. J., & Gioia, D. (1995). *Literature: An introduction to fiction, poetry, and drama* (6th ed.). HarperCollins College Publishers.
- Kim, J.-S., & Kang, M.-K. (2015). A study on improving the listening skills of lower level high school students focused on the pop song humminglish pronunciation (PSHP) practice in South Korea. *Information*, 18(6B), 2807–2812. <https://cir.nii.ac.jp/crid/1521136281151455232>
- Krashen, S. D. (1985). *The input hypothesis: Issues and implications*. Longman.
- Lazar, G. (1993). *Literature and language teaching: A guide for teachers and trainers*. Cambridge University Press.
- McKay, S. (1982). Literature in the ESL classroom. *TESOL Quarterly*, 16(4), 529–536. <https://doi.org/10.2307/3586470>

- Rahbar, S., & Khodabakhsh, S. (2013). English songs as an effective asset to improve listening comprehension ability: Evidence from Iranian EFL learners. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 2(6), 63–68. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.2n.6p.63>
- Ratminingsih, N. M. (2014). *The effectiveness of songs in the EFL classroom*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Robinson, D. E. (2015). *An investigation into the teaching of English literature at senior secondary school level, with a particular emphasis on the reason for teaching literature, the selection of texts, and methodology used* [Doctoral dissertation, University of South Africa].
- Rosenblatt, L. M. (1978). *The reader, the text, the poem: The transactional theory of the literary work*. Southern Illinois University Press.
- Sánchez, R. M. (2007). Music and poetry as social justice texts in the secondary classroom. *Theory & Research in Social Education*, 35(4), 646–666. <https://doi.org/10.1080/00933104.2007.10473354>
- Setia, R., Rahim, R. A., Nair, G. K. S., Husin, N., Sabapathy, E., Mohamad, R., So'od, S. M. M., Yusoff, N. I. M., Razlan, R. M., & Abd Jalil, N. A. (2012). English songs as means of aiding students' proficiency development. *Asian Social Science*, 8(7), 270–274. <https://doi.org/10.5539/ass.v8n7p270>
- Sha, W., & Andi, H. K. (2024). Exploring The Role Of Literature-Based Language Teaching In Enhancing Intercultural Competence And Critical Thinking Skills In Tesl Undergraduates. *Sciences of Conservation and Archaeology*, 36(4), 381–384. <http://sci-arch.org/index.php/wwbhen/article/view/139>
- Urbaite, L. (2025). The integration of music and songs in language learning: A comprehensive review. *Language Teaching Research Quarterly*, 28(1), 112–128.